

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep *Talk Show* Sebagai Metode Pembelajaran

Talk show dalam konteks pendidikan dan promosi kesehatan dapat dipahami sebagai metode pembelajaran berbasis audio-visual yang menyajikan materi melalui diskusi, dialog, dan tanya jawab antara pembawa acara dan narasumber. *Talk show* memiliki karakteristik penyampaian informasi yang komunikatif, interaktif, dan naratif, sehingga audiens memperoleh pesan secara lebih kontekstual dibandingkan metode ceramah satu arah. Pembelajaran berbasis media, *talk show* termasuk ke dalam bentuk video-based learning karena penyampaian informasi terjadi melalui kombinasi unsur verbal (penjelasan) dan visual (gambar, ilustrasi, atau video), yang dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta didik (Morgado, dkk, 2024).

Efektivitas *talk show* sebagai metode pembelajaran sudah dijelaskan melalui *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang menyatakan bahwa individu belajar lebih efektif ketika informasi disampaikan melalui dua saluran utama, yaitu saluran *visual/pictorial* dan saluran *verbal/auditory*, selama penyajian materi dapat dipahami dengan mudah oleh responden. *Talk show* yang menggunakan media video dan gambar dapat membantu audiens membangun mental yang lebih baik terhadap konsep yang kompleks karena informasi verbal diperkuat dengan visualisasi. Mayer (2020) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pembelajaran multimedia akan lebih efektif

ketika visual yang ditampilkan relevan, disusun jelas, dan tidak memuat informasi yang tidak perlu. *Talk show* yang mengombinasikan diskusi edukatif dengan gambar ilustratif (misalnya gambar karang gigi, gingivitis, atau periodontitis) berpotensi meningkatkan pemahaman karena audiens tidak hanya “mendengar”, tetapi juga “melihat” bentuk dan dampak penyakit secara nyata (Mayer, 2020).

2. Penyakit periodontal

Penyakit periodontal merupakan kondisi terjadinya infeksi pada jaringan gusi dan jaringan lunak di sekitar gigi yang berfungsi menahan gigi tetap pada tempatnya. Penyakit ini sering dijumpai pada kelompok usia dewasa dan lansia, serta dapat menyebabkan terjadinya kehilangan gigi apabila tidak ditangani dengan baik (Amaliya, 2020).

Penyakit periodontal secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu gingivitis dan periodontitis. Gingivitis merupakan bentuk penyakit periodontal yang ringan dan ditandai dengan gusi berwarna merah, bengkak, serta mudah berdarah. Periodontitis merupakan bentuk penyakit periodontal yang lebih berat karena dapat menyebabkan kerusakan jaringan penyangga gigi, kehilangan perlekatan, dan terbentuknya poket periodontal (Caton, dkk, 2018)

Penyakit periodontal dapat dikenali melalui berbagai tanda dan gejala, antara lain bau mulut yang tidak hilang, perubahan warna gingiva menjadi kemerahan, pembengkakan pada gusi, rasa sakit atau perih, serta perdarahan gingiva. Gejala lain yang dapat ditemukan meliputi nyeri saat mengunyah, gigi sensitif, resesi gingiva sehingga akar gigi tampak, serta kehilangan gigi pada

kondisi yang lebih lanjut. Manifestasi klinis tersebut menunjukkan adanya proses inflamasi dan destruksi jaringan pendukung gigi yang memerlukan penanganan segera (Almas, 2023).

3. Penyebab Penyakit Periodontal

Ada banyak faktor yang mempengaruhi keseluruhan proses perkembangan penyakit periodontal, antara lain bakteri dan respon inang, serta terdapat faktor sistemik dan lokal. Faktor sistemik yang berkaitan dengan penyakit ini meliputi faktor keturunan, hormon, dan nutrisi (Amaliya, 2020).

Faktor utama penyakit periodontal adalah bakteri plak gigi, namun banyak bukti bahwa penyakit periodontal dapat disebabkan oleh faktor malnutrisi terutama kekurangan vitamin C yang banyak terjadi pada masyarakat di negara berkembang dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah (Amaliya, 2020). Berikut beberapa faktor yang menyebabkan penyakit periodontal : (Nazir, 2017)

a. Kebiasaan merokok

Perokok memiliki resiko yang lebih tinggi (3 kali lebih besar) untuk mengalami penyakit periodontal daripada individu yang tidak merokok. Merokok dapat mengganggu aliran darah ke gusi, mengurangi jumlah oksigen dan nutrisi ke jaringan, dan menyebabkannya rentan terhadap infeksi.

Bahan kimia dalam asap tembakau mengakibatkan inflamasi/radang, kerusakan sel, dan melemahkan sistem imun. Nikotin mencegah sel baru untuk memperbaiki sel yang rusak dan juga

meningkatkan produksi enzim yang dapat merusak jaringan lunak, kebiasaan merokok juga dapat meningkatkan terjadinya kehilangan tulang alveolar dan kehilangan gigi.

b. Kebersihan mulut yang buruk

Kebersihan mulut yang buruk karena cara menyikat gigi yang kurang tepat sehingga terjadi penumpukan plak pada gigi dan gusi yang dapat mengalami peradangan dan pada akhirnya kerusakan berkembang hingga jaringan periodontal. Faktor ini dapat dikurangi dengan cara mempertahankan kebersihan gigi dengan cara yang tepat dan melakukan kontrol secara rutin ke dokter gigi.

c. Perubahan hormon pada wanita, karena wanita pada umumnya mengalami peradangan gusi sebelum menstruasi, saat ovulasi, dan hamil karena perubahan hormon.

d. Penderita diabetes melitus, karena dapat menurunkan kemampuan tubuh dalam melawan infeksi.

e. Konsumsi obat-obatan, karena dapat memengaruhi kondisi jaringan mulut.

f. Stres, karena dapat memengaruhi daya tahan tubuh dan kebiasaan menjaga kebersihan mulut (Nazir, 2017).

4. Pencegahan penyakit periodontal

Masalah kesehatan gigi pada remaja adalah kebiasaan menyikat gigi, merokok, stress, faktor pelayanan kesehatan gigi meliputi pemanfaatan fasilitas kesehatan gigi, dan akses ke pelayanan kesehatan, dan faktor penyakit sistemik

meliputi pola diet, diabetes mellitus, hipertensi, dan obesitas pada remaja berdasarkan data SKI 2023 Indonesia (Kemenkes RI, 2023)

Menjaga kebersihan gigi dan mulut pada remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut bisa dilakukan dengan menggosok gigi dengan waktu dan cara menggosok gigi yang baik dan benar, penggunaan benang gigi untuk membersihkan sela-sela gigi, mengonsumsi makanan yang bisa berpengaruh terhadap kebersihan gigi seperti makanan yang berserat, dan bisa melakukan pemeriksaan gigi rutin minimal 6 bulan (Roichana, dkk, 2022).

5. Karang gigi

Karang gigi merupakan lapisan keras yang menempel pada permukaan gigi dan dapat berwarna kuning, coklat, hingga hitam. Komposisi karang gigi terdiri dari 80% garam anorganik, terutama kalsium dan fosfor, yang membentuk kristal secara acak. Proses pembentukannya diawali dengan penumpukan plak, yang kemudian mengalami mineralisasi. Kalkulus subgingiva biasanya terbentuk dalam beberapa bulan, kalkulus supragingiva dapat terbentuk dalam 2 minggu. Kalkulus, terutama yang berada di bawah gusi, berisiko menyebabkan penyakit gusi karena dapat menjadi tempat penumpukan plak dan racun bakteri. Keberadaannya dapat menyulitkan pembersihan gigi secara optimal (Misthell, 2014).

Pembentukan karang gigi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu penyebab utamanya adalah mikroorganisme, terutama bakteri *Streptococcus* dan bakteri anaerob. Bakteri ini mengubah glukosa dan karbohidrat dari

makanan menjadi asam melalui proses fermentasi. Asam yang dihasilkan, bersama dengan bakteri, sisa makanan, dan air liur, membentuk plak berwarna kekuningan yang menempel pada gigi, plak tidak dibersihkan, seiring waktu akan mengeras dan menjadi kalkulus. (Marsh & Zaura, 2017).

6. *Scaling*

Pembersihan karang gigi (*scaling*) merupakan tindakan preventif dan terapeutik yang bertujuan menghilangkan plak dan kalkulus sebagai faktor etiologi utama penyakit periodontal. Prosedur ini dapat dilakukan menggunakan instrumen manual maupun ultrasonik. Penggunaan scaler ultrasonik lebih banyak dipilih dalam praktik klinis karena dinilai efisien dan memiliki getaran terkontrol yang membantu proses pembersihan dengan trauma jaringan yang minimal. Pembersihan karang gigi secara rutin membantu menghilangkan bakteri, mencegah karies, peradangan gusi, serta mengurangi risiko gigi tanggal (de Almeida, 2023).

Kepatuhan pasien dalam menjalani perawatan pemeliharaan periodontal secara berkala setelah *scaling* sangat berpengaruh terhadap stabilitas kondisi jaringan periodontal. Peningkatan pengetahuan dan minat individu terhadap tindakan pencegahan dan perawatan seperti *scaling* menjadi aspek penting dalam pengendalian penyakit periodontal serta peningkatan kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut (Newman, 2020).

7. Pengetahuan

a. Definisi pengetahuan

Pengetahuan adalah keseluruhan informasi, fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan yang diperoleh oleh seseorang melalui proses belajar, pengalaman, atau penelitian yang terstruktur. Huseng (2025) menjelaskan bahwa ranah pengetahuan tidak hanya mencakup kemampuan mengingat fakta atau informasi dasar, tetapi juga meliputi pemahaman konseptual, penerapan prosedur, serta kesadaran kognitif terhadap proses berpikir sendiri. Konsep ini memperkaya dan memperdalam makna pembelajaran dengan menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengorganisasi dan menggunakan informasi secara efektif.

b. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

- 1) Latar belakang pendidikan dan sosial budaya yang membentuk pola pikir dan kemampuan menerima informasi.
- 2) Ketersediaan sumber belajar seperti buku, media digital, dan lingkungan pendidikan yang kondusif.
- 3) Motivasi belajar dan minat yang memacu ketekunan dalam memproses informasi.
- 4) Teknologi informasi yang mendukung akses dan distribusi pengetahuan secara luas (Notoatmodjo, 2018).

c. Cara mengukur pengetahuan

Pengukuran pengetahuan biasanya dilakukan dengan instrumen berupa tes tertulis, baik bentuk pilihan ganda maupun essay yang

mencerminkan dimensi kognitif pengetahuan. Pengukuran ini dilakukan dengan kerangka rubrik tertentu untuk menentukan kategori tingkat pengetahuan individu, seperti baik, sedang, dan kurang (Notoatmodjo, 2018).

8. Minat

a. Definisi minat

Minat adalah kecenderungan hati yang kuat terhadap suatu objek atau kegiatan, yang diikuti dengan perhatian dan keinginan untuk mengetahui, memiliki, mempelajari, atau membuktikan sesuatu. Rahmat (2018), minat dapat dipahami sebagai kondisi dalam diri seseorang yang muncul ketika ia memberikan perhatian terhadap suatu hal dan disertai dorongan untuk mengetahui, mempelajari, memiliki, serta membuktikannya. Minat tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang setelah individu memperoleh informasi mengenai suatu objek dan merasakan adanya keterlibatan emosional terhadap objek tersebut.

b. Faktor yang mempengaruhi minat

- 1) Faktor kebutuhan, faktor ini muncul karena adanya kebutuhan kebutuhan individu seperti dorongan untuk membeli makan karena lapar,
- 2) Faktor motif social, yaitu faktor yang menimbulkan minat tertentu karena hasrat yang berhubungan dengan faktor dari diri seseorang. Faktor minat itu dapat timbul dalam diri seseorang didorong oleh motif

sosial yakni kebutuhan untuk mendapat pengakuan dari lingkungan ia berada

- 3) Faktor emosional, yaitu faktor yang berkaitan dengan perasaan berupa dorongan, motif, respon dan pengalaman individu. Ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek diperlihatkan dalam faktor ini (Mansur, 2020).

c. Cara mengukur minat

Pengukuran minat dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan hal yang ingin diteliti. Kategori minat dibagi menjadi 2 yaitu berminat dan tidak berminat (Amalia, 2024).

B. Landasan Teori

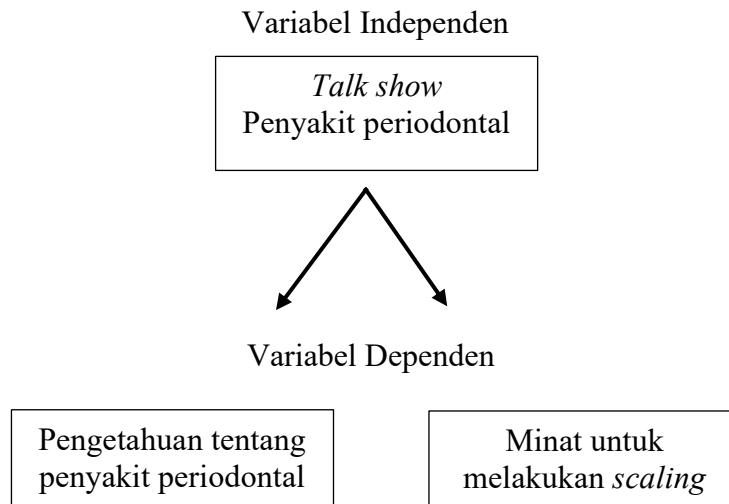
Penggunaan Metode *talk show* ini karena formatnya menampilkan dialog yang lebih “hidup” dan memungkinkan audiens menangkap pesan edukatif melalui penjelasan langsung, contoh, dan narasi dari narasumber. *Talk show* menampilkan komunikasi dua arah yang lebih dinamis dibandingkan penyampaian satu arah, karena memungkinkan penyampaian pesan melalui percakapan yang “hidup”, penjelasan langsung, serta pemaparan pengalaman atau ilustrasi kasus penyakit periodontal dari narasumber. Pesan edukatif tidak hanya diterima sebagai informasi faktual, tetapi juga dipahami dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari audiens, sehingga mempermudah proses pemahaman edukasi yang diberikan dan diharapkan dapat lebih peduli terhadap Kesehatan individu masing-masing.

Efektivitas media edukasi dipengaruhi oleh kemampuan media tersebut dalam menarik perhatian, mempertahankan fokus audiens, dan menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami. *Talk show* memiliki keunggulan karena mengintegrasikan unsur verbal (penjelasan), paraverbal (intonasi, ekspresi), serta contoh konkret yang meningkatkan kejelasan pesan. Penyampaian narasi dari narasumber dapat membangun kedekatan psikologis dan kredibilitas sumber, yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan penerimaan edukasi dan kepercayaan audiens terhadap informasi kesehatan.

Talk show juga dapat dijelaskan melalui pendekatan teori pembelajaran sosial, yaitu bahwa individu tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku dan penjelasan orang lain yang dianggap kompeten. Keberadaan narasumber sebagai figur yang kredibel memungkinkan audiens mengamati cara berpikir, alasan, dan konsekuensi dari suatu perilaku kesehatan, misalnya pentingnya *scaling* dalam pencegahan penyakit periodontal. *Talk show* berpotensi meningkatkan pengetahuan sekaligus mendorong terbentuknya sikap positif dan minat audiens terhadap tindakan preventif atau pencegahan sebelum terjadinya penyakit gigi dan mulut, karena pesan yang disampaikan diperkaya dengan penjelasan, contoh, serta narasi yang lebih mudah dipahami dan diingat.

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah



Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan telaah pustaka dan landasan teori yang telah dijelaskan, hipotesis penelitian ini adalah “Metode *talk show* tentang penyakit periodontal efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan minat *scaling* pada Generasi Z”.